

BAB IV

ALASAN PEMBERIAN SUAKA DIPLOMATIK OLEH EKUADOR

Bab ini merupakan ruang pembahasan secara teoritik atas pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yang berjudul **Alasan Pemberian Suaka Diplomatik Kepada Julian Paul Assange Oleh Ekuador Tahun 2012**. Dalam bab ini penulis akan memberikan analisis- analisis penjelasan alasan substansial terkait alasan yang mendorong Pemerintah Ekuador memberikan keputusan pemberian suaka diplomatik kepada Julian Assange pada tahun 2012. Teori Kontra Hegemoni akan menjadi teori tunggal yang digunakan penulis untuk membaca, menjelaskan, dan menjawab terkait permasalahan tersebut. Teori tersebut digunakan sebagai alat untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan didalam bab pertama dalam skripsi ini.

Kebijakan pemerintah Ekuador dinilai sangat berani dan beresiko, mengakibatkan ketegangan hubungan bilateral dengan Inggris sebagai negara yang merasa diberi kewajiban untuk menangkap Assange oleh pemerintah Swedia. Kebijakan tersebut tentunya mengindikasikan kepada publik internasional bahwa ada determinan-determinan (penyebab) tertentu sehingga pada tahun 2012 Ekuador memutuskan untuk memberikan suaka diplomatik kepada Julian Assange di Kedutaan Besar Ekuador. Maka bab ini akan menjabarkan determinan yang menjadi pendorong diambilnya keputusan pemberian suaka diplomatik oleh pemerintah Ekuador.

A. Pengaruh Hegemoni Amerika Serikat di Amerika Latin dan Ekuador

Setelah berakhirnya Perang Digin yang diiringi runtuhnya Uni Soviet, AS muncul sebagai satu-satunya negara dengan kapasitas *power* yang besar. AS tidak hanya dikenal sebagai sebuah negara dengan kapasitas yang tinggi dalam mengejar kepentingan nasionalnya, namun juga dalam membentuk tatanan dunia baru, serta universalisasi nilai-nilai Amerika. Tidak ada satupun negara yang mampu menandingi atau setidaknya menyamai kekuatan AS yang besar. Sejumlah kalangan yang terlalu optimistik terhadap kekuatan AS menyebut posisi negara ini sebagai *hyperpower* atau *hyperpuissance* dalam tradisi Prancis. AS tidak hanya muncul sebagai negara dengan kekuatan terbesar, tetapi bahkan muncul sebagai negara hegemonik yang tidak tertandingi oleh negara manapun.¹

AS menggunakan kekuatan untuk menguasai dan mengawasi perilaku negara lain diantaranya melalui uang, kekayaan, sekutu politik, kekuasaan, militer, posisi resmi, dll. Kapabilitas sebagai cara yang dimobilisasi untuk mendukung tindakan AS dalam mempengaruhi perilaku negara lain dan dengan demikian pemerintah akan mampu memobilisasi kapabilitas ini untuk tujuan politik negaranya dengan pendekatan diplomasi, negosiasi, kerjasama, dll. Unsur-unsur tersebut menjadi tindakan nyata yang dilakukan oleh AS dalam setiap keputusannya menguasai dan menjaga kepentingannya terhadap negara lain.²

Amerika Latin merupakan kontinen terbesar ketiga di dunia setelah Asia dan Afrika, dengan jumlah penduduk sebesar 582 juta jiwa dan sekitar 79%

¹ Fendi Eko Wahyudi, "Jalan Curam Hegemoni Amerika Serikat", *Jurnal Review "After the Empire : The Breakddown of the American Order Emmanuel Todd"* (Colombia University Press : 2003), hlm 100

² Lija Altapia, Op.cit., 2014, Hlm 2

diataranya tinggal didaerah perkotaan. Sebagian besar penduduk adalah angkatan kerja muda produktif dengan usia rata-rata 27 tahun, dan terdiri dari kelas menengah yang tumbuh secara dinamis. Amerika Latin adalah kawasan tertinggi ke-dua di dunia yang mengalami pertumbuhan dalam jangka pendek dan tertinggi ketiga dalam jangka panjang.

Hubungan AS dan Amerika Latin terjalin sangat lama sejak dikeluarkannya Doktrin Monroe dan menjadi awal penerapan imperialisme AS di Amerika Latin dengan tujuan ingin mendominasi dan menjadi hegemon di kawasan tersebut. Pengaruh AS di Amerika Latin memberikana dampak yang buruk dalam perkembangannya. Hubungan keduanya semakin menurun dalam setiap dekadenya.³

Dibawah hegemoni AS, Amerika Latin mengalami pasang-surut dalam perkembangannya. Sumber daya alam yang semakin tereksplorasi untuk kepentingan AS semata menjadikan kawasan ini sulit berkembang dalam bidang perekonomiannya. Amerika Latin termasuk kedalam kategori kawasan berkembang dan masih jauh dari kategori negara maju. Kesenjangan sosial yang sangat tinggi di kawasan ini memberikan persepsi negatif sebagai negara terbelakang dan berada dalam garis kemiskinan. Budaya kolonialisasi dan imperialisme yang dilakukan bangsa Eropa dan AS menjadikan kawasan Amerika Latin berada dalam situasi yang sulit meskipun mereka telah meraih kemerdekaannya secara utuh.⁴

³ *Ibid*

⁴ Neil A. Burron, Op.cit., 2014, hlm 43

AS merupakan negara dengan kekuatan yang besar sehingga sering disebut sebagai negara raksasa dalam semua bidang. AS memiliki peran yang penting di Amerika Latin. Keduanya tergabung dalam Pan-Amerikanisme dimana segala urusan yang berkaitan dengan Benua Amerika berada di bawah otoritas pemerintahan AS sebagai negara super power dan sebagai pemimpin negara-negara di dunia Barat.

Amerika Latin memiliki nilai yang sangat strategis bagi AS khususnya dalam bidang perekonomian, menyangkut perminyakan dan sektor industri lainnya. Beberapa negara di kawasan Amerika latin merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah, termasuk negara Ekuador. Sumber minyak di Ekuador menjadi prioritas AS untuk menunjang perekonomiannya. Faktor minyak menjadi motif utama bagi AS dalam menjalin kerjasama dengan negara-negara Amerika Latin serta sebagai wujud imperialismenya di kawasan Amerika Latin. Oleh karena itu, AS senantiasa menerapkan kebijakan luar negerinya di Amerika Latin untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya.⁵

Pengaruh AS yang begitu kuat di Amerika Latin, membuat AS melakukan perluasan kebijakan ekonomi liberalnya di Amerika Latin termasuk Ekuador melalui lembaga-lembaga internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan World Bank. Lembaga keuangan Internasional tersebut lalu menetapkan paket kebijakan standar yang diberlakukan bagi setiap negara di Amerika Selatan, diantaranya adalah ; Pencabutan subsidi publik, privatisasi, deregulasi serta kebijakan pro pasar bebas. Kebijakan tersebut dinilai

⁵ Lija Altapia, Op.cit., 2014, Hlm 5

menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan multinasional untuk masuk ke negara-negara Amerika Latin termasuk Ekuador serta sehingga mampu mengeksploitasi penduduk warna negara tersebut sebagai pekerja-pekerjanya.

Di Ekuador sendiri awal dari kebijakan neoliberalisme AS diberlakukan melalui kerjasama dengan IMF dan World Bank. Diikuti dengan pemberlakuan reformasi ekonomi neoliberal bagi perusahaan asing. Secara umum hal ini nampak menguntungkan bagi investasi asing di tengah maraknya pasar bebas global, namun tidak dengan posisi rakyat Ekuador yang justru semakin dilemahkan, dan terkena imbas buruk dan membuat Ekuador terus menerus meminta bantuan dana kepada IMF. Dengan kata lain pemberlakuan ekonomi yang dilakukan AS tersebut gagal terlaksana di Ekuador, bahkan hanya membuat Ekuador terus berada dalam krisis ekonomi. AS terlalu memaksakan kebijakan ekonomi yang bertumpu pada pengurangan batasan-batasan perdagangan internasional dan mengatur kebijakan-kebijakan pembangunan lebih ditentukan oleh pasar dan bukan oleh pemerintah, dengan harapan agar pemerintah mampu mengurangi pengeluaran, bank-bank sentral semakin kuat dan independen dalam menghadapi inflasi.⁶

Bunga hutang IMF semakin meningkat, sementara Ekuador tetap harus memberlakukan kebijakan program-program IMF, menyebabkan perekonomian Ekuador tetap gagal untuk bangkit. Presiden-presiden sebelum Rafael Correa telah berusaha menjalankan program-program tersebut dan berakhir dengan mewariskan ketimpangan ekonomi yang cukup parah sehingga membuat Ekuador

⁶ Launa dan M. Azman Fajar, "Jalan 'Sosialisme Baru' Amerika Latin: Sebuah Era Baru", *Jurnal Sosial Demokrasi* Vol.4 No. 1 Oktober-Desember 2008, hlm 6

dilabeli sebagai negara yang gagal. Keberlangsungan politik di Ekuador juga berkaitan erat dengan perekonomiannya. Perekonomian yang tidak stabil menyebabkan sistem politik yang tidak stabil, begitu pula sebaliknya. Hal ini kemudian menjadikan rakyat Ekuador beberapa kali mengukudeta pemerintahan yang sedang berkuasa pada masanya, karena kekecewaan yang mendalam atas ketidakstabilan ekonomi dan kehidupan sosial di Ekuador.⁷

B. Suaka Diplomatik Sebagai Bentuk Kontra Hegemoni Amerika Serikat

Ekuador mendapatkan perubahan setelah Rafael Correa terpilih sebagai Presiden Ekuador pada tahun 2006, ia berkomitmen untuk mereformasi neoliberal dan memutuskan hubungan dengan IMF dan *World Bank*, juga menolak perjanjian perdagangan bebas dengan AS, serta mendukung kerjasama Ekonomi kawasan Amerika Latin. Menurut Presiden Correa model ekonomi Neoliberal yang diterapkan AS di Amerika Latin terbukti gagal dan tidak mengatasi krisis ekonomi yang terjadi di negara-negara Amerika Latin, khususnya di Ekuador. Correa juga mengusulkan untuk renegotiasi kontrak perusahaan migas negara dan perusahaan migas asing untuk dapat berinvestasi peningkatan devisa.

Dalam upaya melawan hegemoni AS, Presiden Correa dan Presiden Venezuela, Hugo Chaves, atas nama ‘multilateralisme’ berusaha membuat badan-badan dan organisasi internasional baru di wilayah Amerika Latin. Beberapa diantaranya adalah dibentuknya *Alternativa Bolivariana Para Les Americas* (ALBA), Uni Negara Amerika Selatan (UNASUR), dan Komunitas Amerika

⁷ Mardika Putera, Op.Cit., 2016

Latin dan Bangsa Karibia (CELAC), yang menghalangi AS dan Kanada untuk menjadi anggota, agar membedakan organisasi-organisasi tersebut dengan Organisasi Regional Amerika (OAS).⁸

Selain itu Ekuador juga menjadi salah satu negara yang menjalin kerjasama yang cukup kuat dengan Rusia, yang dikenal sebagai negara musuh AS. Bagi Rusia, Ekuador menjadi salah satu negara cukup penting dalam perekonomian Rusia selain Argentina, Meksiko, dan Brazil. Selama rezim Presiden Rusia, Putin, Ekuador menjadi pemasok bahan-bahan makanan, bunga, pisang, dan produk barang ekspor lainnya yang tidak dapat didatangkan dari Eropa karena sanksi yang dikenakan pada Rusia karena krisis Ukraina.

Menurut Anthonio Gramschi, kemungkinan kontra hegemoni muncul karena adanya perlawanan atas mereka yang merasa dirugikan oleh hegemoni sebuah negara. Bagi pemerintahan Rafael Correa, sudah cukup selama ini Ekuador merasa dirugikan dengan adanya dominasi yang sangat kuat dalam kebijakan-kebijakan sebelumnya dari pengaruh hegemoni AS, menurut Rafael Correa ideologi neoliberalisme tidak cocok diterapkan di Ekuador dan negara-negara Amerika Latin lainnya, baginya dan beberapa pemimpin negara Amerika Latin lainnya ideologi sosialisme-lah yang pantas untuk diterapkan di Ekuador. Kegagalan neoliberalisme AS terlihat pada ketimpangan dan kemiskinan di Ekuador yang berkuasa dinegerinya pada tahun 1990an, ekonomi saat itu melambat 6 persen dan 2 juta rakyat Ekuador terpaksa jadi buruh migran.⁹

⁸ Neil A. Burron, Op.Cit., 2014, hlm 49

⁹ Antonio Gramsci Op.Cit., 1999, hlm 20

Ekuador di bawah pimpinan Rafael Correa telah mengambil jalan terpisah dengan segala hal yang berbau neoliberal dan imperialisme Amerika, dengan membangun sebuah persekutuan regional bernama ALBA—Aliansi Bolivarian untuk Amerika. Alternativa Bolivariana Para Las Americas (ALBA) adalah bentuk kerjasama regional yang diprakarsai oleh Venezuela dan Kuba pada tahun 2004. Dideklarasikan di Ibu Kota Kuba, Havana, 28 April 2005. Asumsi dasarnya adalah kecenderungan negara-negara yang memanfaatkan rezim atau institusi internasional untuk mencapai kepentingan negara tersebut. Maka negara-negara tersebut kemudian membentuk rezim selama hal tersebut masih bisa memenuhi kepentingan mereka. Kerjasama ALBA merupakan jawaban serta alternatif untuk negara dikawasan Amerika Latin bekerjasama serta membuat suatu integrasi ekonomi yang stabil terutama untuk menghadapi neoliberalisme AS dalam produk FTAA nya.¹⁰

Berdasarkan fakta-fakta diatas, inilah alasan mengapa Ekuador menjadi negara tujuan bagi para pelarian politik yang meminta perlindungan suaka. Ekuador dipilih karena Ekuador dikenal sebagai negara anti kebijakan AS. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Rafael Correa sebagai rezim yang sedang berkuasa di Ekuador saat ini merupakan individu yang menggerakkan negara Ekuador menjadi negara yang anti kebijakan AS tersebut.¹¹ Dengan kebijakannya memberikan suaka diplomatik kepada Julian Assange, Rafael Correa ingin menunjukkan bahwa Pemerintah Ekuador tidak takut dengan ancaman siapapun termasuk AS karena Rafael Correa merasa dengan memberikan suaka diplomatik

¹⁰ Rafael Correa dan Ekuador Baru, Op.Cit., 2011.

¹¹ teleSUR, Ekuador dan Sosialisme abad-21. Op.Cit., 2015.

kepada Assange, maka Ekuador sudah memberikan hak kemanusiaan dan kebebasan terhadap Julian Assange dan ingin membuat citra baik dimata internasional, serta menunjukkan bahwa Ekuador tidak bergantung terhadap negara manapun.

Ideologi menjadi faktor utama pengambilan keputusan tersebut, dimana Rafael Correa dengan kepercayaan politik nasionalis-kirinya merasa bahwa Ekuador dan beberapa negara Amerika Latin lainnya, benua ini sudah sangat kaya raya dengan ide-ide tersendiri dan orisinal, termasuk tentang sosialisme, sehingga tidak perlu mengimpor ide-ide dari luar. Ideologi tersebut membawa pengaruh yang besar terhadap setiap kebijakan-kebijakan Rafael Correa dalam caranya memimpin Ekuador. Untuk mencapai kepentingan negaranya, Rafael Correa tidak ingin dipengaruhi ideologi dari negara lain dan tetap kukuh dengan ideologi politiknya. Selain itu, segala hal yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya dalam ideologi tersebut, akan dianggap Rafael Correa sebagai ancaman bagi negara dan kepentingannya.

Fenomena *Wikileaks* dengan aksi Julian Assange sebagai penggeraknya dinilai mampu mengejutkan dunia dengan membuat sesuatu yang rahasia menjadi berita terbuka. Berkaitan dengan hal tersebut, AS adalah negara yang paling sibuk dan kewalahan dalam menghadapi kehadiran *Wikileaks*. Pembeberan dokumen rahasia AS, mampu membuat dunia mempertanyakan kembali nilai-nilai HAM dan demokrasi yang selalu diusung AS, dan melihat AS dengan standar ganda yang ada, serta mempertanyakan sistem keamanan AS karena bagaimana mungkin sistem keamanan negara kuasa seperti AS mampu diretas oleh *Wikileaks*. Respon

AS terhadap *Wikileaks* pun dianggap berlebihan; pejabat AS berkali-kali mengirimkan surat peringatan kepada *Wikileaks* agar tidak lagi menyiarkan dokumen rahasia negara tersebut, dengan disebutkan akan beresiko luar biasa, karena akan mengancam operasi kontra terorisme dan membahayakan hubungan AS dengan para sekutunya; pihak keamanan AS juga telah meretas situs *Wikileaks* agar tidak dapat menyalurkan informasi yang mereka dapatkan secara masal.

Bagi AS, kehadiran *Wikileaks* menjadi ancaman yang besar, karena penerbitan dokumen-dokumen tersebut akan membahayakan para diplomat AS, para intelejen profesional, dan orang-orang dari seluruh dunia yang datang ke AS untuk upaya mempromosikan demokrasi dan pemerintahan yang terbuka.¹² *Wikileaks* telah ditempatkan AS dalam bahaya pelanggaran HAM dan kehidupan orang-orang tersebut. Hal-hal yang pada akhirnya menjadi faktor dugaan penangkapan Assange hanya sebagai alibi politik, banyak pihak melihat bahwa AS sangat membenci dan mengancam akan memburu siapapun yang menjadi dalang dibalik munculnya *Wikileaks*. Assange dianggap sebagai musuh negara AS dengan melabelinya dengan sebutan ‘teroris berteknologi tinggi’, sehingga ketakutan Assange atas ancaman Ekstradisi menjadi sesuatu hal yang wajar mengingat AS merasa telah banyak dirugikan atas tindakannya tersebut.¹³

Kebijakan pemberian suaka diplomatik kepada Assange tentu saja menjadi penghalang besar bagi AS untuk mengadili dan menghentikan aksinya bersama *Wikileaks*, hal tersebut telah dijabarkan dalam teori kebijakan luar negeri, dimana

¹² Kiki Syahnakri, “Membedah Kasus Wikileaks”, Kompas.com. 14 Desember 2010, diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/14/03333177/Membedah.Kasus.WikiLeaks> pada tanggal 22 Maret 2017, pukul 13.42 WIB

¹³ Gonzalo Solano, “Ecuador grant Asylum to Wikileaks’ Assange”, artikel *Phys.org*, 16 Agustus 2012 hlm. 1

sebuah kebijakan luar negeri dibuat untuk mendapatkan dan melindungi kepentingan nasionalnya, hal inilah yang kemudian dilakukan pemerintah Ekuador, menurut beberapa analis, Assange meminta perlindungan ke Ekuador karena ia yakin bahwa ia bisa menngandalkan Presiden Ekuador, Rafael Correa untuk membantunya. Pemerintah Ekuador juga dinilai memiliki kepentingan nasional dalam memberikan perlindungan suaka kepada Assange. Ekuador melihat Assange sebagai seseorang yang berjuang bagi kebebasan berbicara dan kebebasan berpendapat yang juga komponen kunci dari wacana resmi pemerintah Ekuador.¹⁴

Bagi pemerintah Ekuador, *Wikileaks* adalah gambaran dekonstruksi hegemoni AS, dan tentu hal ini sangat sesuai dengan ideologi pemerintah Rafael Correa yang selalu menunjukkan ketidakselarasannya dengan ideologi neoliberalisme AS. Dalam hal ini menjelaskan bahwa Ideologi membawa pengaruh yang besar terhadap setiap kebijakan-kebijakan sebuah pemerintahan. Untuk mencapai kepentingan negaranya, suatu pemerintahan tidak ingin dipengaruhi ideologi dari negara lain dan tetap kukuh dengan ideologi politiknya. Selain itu, segala hal yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya dalam ideologi tersebut, akan dianggap sebagai ancaman bagi negara dan kepentingannya. Selama ini Ekuador dikuasai kebijakan neoliberalisme AS, sehingga mendorong pemerintahan Rafael Correa dengan ideologi Sosialisme yang dianutnya berusaha menghapuskan pengaruh-pengaruh hegemoni AS di Ekuador dengan kebijakan-kebijakan neolibnya. Pemberian Suaka Diplomatik

¹⁴ “*Mengapa Ekuador Beri Suaka pada Assange?*”, Tempo.co, 17 Agustus 2012, diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2012/08/17/116424163/mengapa-ekuator-beri-suaka-pada-assange> pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.23

bagi Assange mengandung tujuan yang tidak tersirat bahwa pemerintah Ekuador sedang berusaha melawan hegemoni AS, dengan membuktikan bahwa walaupun Ekuador adalah negara kecil yang sedang berusaha menstabilkan kondisi politik dan ekonomi di negaranya, namun pemerintah Ekuador tidak takut terhadap negara manapun, sekalipun terhadap negara AS.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu, alasan pemerintah Ekuador memberikan perlindungan suaka diplomatik kepada Julian Assange adalah sebagai bentuk kontra hegemoni AS oleh Ekuador. Teori *counter-hegemony* atau kontra hegemoni menjadi teori-teori yang mendukung pemaparan alasan tersebut. Kebijakan pemerintah Ekuador memberi suaka menjadi bentuk kontra hegemoni AS oleh Ekuador, karena pemerintah Ekuador paham bahwa AS sangat menginginkan Julian Assange untuk diadili untuk menghentikan *Wikileaks* terus membocorkan dokumen rahasia pemerintahan AS, serta bentuk pembuktian bahwa Ekuador tidak takut dan tidak tunduk pada siapapun sekalipun kebijakan suaka tersebut mendapatkan berbagai respon dari masyarakat internasional.